

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Kemampuan Kerjasama**

Mengembangkan kemampuan kerjasama bagi siswa adalah mutlak dilakukan, karena hal ini akan melatih berkembangnya kecerdasan emosional siswa. Menurut Johnson (2011:164) “kerjasama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit.” Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Lie (2005: 88) “kerjasama adalah kecakapan atau kesanggupan seseorang untuk bersikap positif, dan mendukung suatu kegiatan yang dilakukan bersama oleh anggota organisasi yang memiliki keahlian komplementer yang secara bersama-sama melibatkan diri untuk mencapai tujuan bersama.” Kedua pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Samani dan Haryanto (2012: 118) berpendapat bahwa “Kerjasama atau gotong royong adalah tindakan atau sikap mau bekerjasama dengan oranglain untuk mencapai tujuan bersama dan keuntungan bersama.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama merupakan komponen yang penting dalam pembelajaran. Kerjasama dapat membantu menghilangkan hambatan akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang. Selain itu dapat membantu dalam mencapai tujuan bersama dan keuntungan bersama.

Indikator dalam kemampuan kerjasama menurut Hamid (2010: 36)

yaitu :

- 1) Bekerjasama dalam kelompok di kelas
  - a) Anak dapat membina dan mempertahankan hubungan dengan teman
  - b) Anak mau membantu teman lain yang mengalami kesulitan
  - c) Mau mengerjakan tugas yang telah diberikan
- 2) Memberikan pendapat dalam kerja kelompok
  - a) Memberikan pendapat pada saat berdiskusi kelompok
  - b) Ikut serta dalam mempresentasikan hasil karya

Menurut indikator yang dipaparkan oleh Hamid di atas, penelitian yang akan digunakan dilakukan di kelas V. Indikator tersebut akan digunakan untuk membuat skala perilaku kerjasama. Indikator dalam skala perilaku yang telah dibuat berdasarkan landasan teori di atas yaitu :

- 1) Anak dapat membina dan mempertahankan hubungan dengan teman
- 2) Anak mau membantu teman lain yang mengalami kesulitan
- 3) Mau mengerjakan tugas yang telah diberikan
- 4) Memberikan pendapat saat diskusi kelompok
- 5) Ikut serta dalam mempresentasikan hasil karya

Indikator tentang bekerjasama dan memberikan pendapat dalam kerja kelompok di kelas dapat diterapkan dalam suatu pembelajaran di kelas yaitu dengan cara mau berkumpul dengan anggota kelompok, mau mengerjakan tugas yang telah diberikan serta memberikan pendapat saat berdiskusi dengan kelompoknya agar meraih hasil yang optimal

## 2. Prestasi Belajar

### a. Pengertian Belajar

Proses pelajaran di sekolah dasar seringkali dijumpai hanya sekedar mentransfer materi pembelajaran dari buku. Sedangkan menurut Slameto (2010: 2) “belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Sejalan dengan pendapat diatas, Margaret (2011: 2) juga berpendapat “belajar (*learning*) adalah proses multisegi yang biasanya dianggap suatu yang biasa saja oleh individu sampai mereka mengalami kesulitan saat menghadap tugas yang kompleks.” Kedua pendapat ahli di atas di dukung oleh Gagne dalam Agus Suprijono (2013: 2) “belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktifitas, perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara ilmiah.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dapat mengubah perilaku dan kemampuan seseorang karena adanya aktifitas langsung dengan lingkungan sekitarnya. Belajar dapat dilakukan dengan terencana dan sengaja yang berlangsung sepanjang waktu.

Salah satu teori atau pandangan yang terkenal berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme adalah teori perkembangan mental Piaget.

Menurut Rahyubi (2014: 145), salah satu teori belajar Konstruktivisme Piaget menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang merupakan bentukan orang itu sendiri. proses pembentukan apabila seseorang mengubah atau mengembangkan skema yang telah dimiliki dalam berhadapan dengan tantangan, rangsangan dan persoalan. Adapun implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut bahwa peserta didik yang diharapkan selalu aktif dan menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik. Dari uraian di atas teori belajar Konstruktivisme sangat mendukung pada model pembelajaran *Learning Cycle 7e* karena peserta didik akan lebih aktif bekerjasama dan mendapatkan pengetahuan bersama kelompoknya.

#### **b. Prestasi Belajar**

Prestasi belajar pada umumnya berkenaan pada aspek pengetahuan. Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang kemampuannya masing-masing. Arifin (2009: 12) mengemukakan kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Pendapat tersebut sejalan dengan yang dinyatakan oleh Harahap dalam

Hamdani (2011: 137) “Prestasi adalah hasil suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Kedua pendapat tersebut didukung oleh Sudijono (2006: 434) prestasi dipergunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dengan pentuan nilai akhir, sebab prestasi atau pencapaian siswa yang dilambangkan dengan nilai-nilai hasil belajar pada dasarnya mencerminkan sampai sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan bagi masing-masing mata pelajaran atau bidang studi.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan, prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai sebagai suatu usaha yang telah dilakukan, prestasi juga dapat disimbolkan atau dilambangkan dengan nilai-nilai hasil belajar yang dapat sebagai alat ukur kualitas keberhasilan siswa yang telah dicapai dalam suatu pembelajaran.

### **c. Fungsi Prestasi Belajar**

Fungsi utama prestasi belajar yang dikemukakan oleh Arifin (2009: 12-13) antara lain:

- a) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- b) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan ketuhan umum manusia.

- c) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- d) Prestasi belajar sebagai indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.
- e) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, siswa menjadi focus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pembelajaran.

Setelah melihat beberapa fungsi prestasi belajar di atas, maka dapat disimpulkan betapa pentingnya kita mengetahui dan memahami prestasi belajar siswa, baik perseorangan maupun kelompok. Fungsi dari prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Selain itu, prestasi belajar juga bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat menentukan apakah perlu melakukan diagnosis, penempatan atau bimbingan terhadap siswa.

#### **d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar**

Menurut Ahmadi, A. dan Supriyono, W. (2013: 138) prestasi belajar yang di capai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Yang tergolong faktor internal adalah :

1. Faktor Jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
  - a. Faktor intelektual yang meliputi:
  - b. Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
  - c. Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
  - d. Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
3. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal, ialah:

- a. Faktor sosial yang terdiri atas:
  1. Lingkungan keluarga
  2. Lingkungan sekolah
  3. Lingkungan masyarakat
  4. Lingkungan kelompok
- b. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- c. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
4. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu :

a. Faktor-faktor stimulus belajar.

Stimulus yaitu segala hal di luar individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar.

b. Faktor-faktor metode belajar.

Metode mengajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh si pelajar. Dengan perkataan lain, metode yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar.

c. Faktor-faktor individual.

Faktor individual sangat besar pengaruhnya terhadap belajar seseorang.

### 3. Model pembelajaran *Learning Cycle 7E*

a. Pengertian *Learning Cycle 7E*

Model pembelajaran *learning cycle* (pembelajaran bersiklus) menurut Shoimin (2014: 58) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Menurut Fajaroh dan Dasna (2010) *learning cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (*fase*) yang diorganisir sedemikian rupa sehingga pembelajaran dapat

menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif.

Dikemukakan oleh Renner dalam Ngalimun (2014: 147) bahwa *learning cycle* sesuai dengan teori belajar piaget teori belajar yang berbasis konstruktivisme. Piaget menyatakan bahwa belajar merupakan pengembangan aspek kognitif yang meliputi: struktur, isi, dan fungsi. Struktur intelektual adalah organisasi-organisasi mental tingkat tinggi yang dimiliki individu untuk memecahkan masalah-masalah. Isi adalah perilaku khas individu dalam merespon masalah yang dihadapi. Sedangkan fungsi merupakan proses perkembangan intelektual yang mencakup adaptasi dan organisasi.

Model pembelajaran *learning cycle* merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis dimana pengetahuan dibangun dari pengetahuan siswa itu sendiri. Menurut Ngalimun (2014: 145) *Learning cycle* adalah suatu model yang berpusat pada siswa (*student centered*). *Learning cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (*fase*) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif.

b. Langkah-langkah model pembelajaran *learning cycle* 7E

Model ini kemudian dikembangkan oleh suatu tim yang dipimpin oleh Roger Bybee dalam Warsono (2012:100) dari *The Biological Science Curriculum Study (BSCS)*. Elenskraft dalam

makalahnya yang berjudul *Expanding the 5E model* mencoba memperluas teknik 5E ini menjadi teknik 7E. Berdasarkan model ini, Arthur Elsen skraft kemudian mengembangkan model menjadi 7E. Perubahan yang terjadi pada fase Engage menjadi 2 tahapan, yaitu Elicit dan Engage, sedangkan pada tahapan Elaborate dan Evaluate menjadi 3 tahapan yaitu Elaborate, Evaluate dan Ectend. Langkah-langkah pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) *Elicit*

Guru berusaha menimbulkan atau mendatangkan pengetahuan awal siswa. Pada fase ini guru dapat mengetahui sampai dimana pngtahuan awal siswa trhadap pelajaran yang akan dipelajari dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang akan merangsang pngtahuan awal siswa agar timbul respon dari pemikiran siswa serta menimbulkan rasa pnsaran siswa tentang jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Fase ini dimulai dengan pertanyaan mendasar yang berhubungan dengan pelajaran yang akan dipelajari dengan mengambil contoh yang mudah diketahui siswa seperti dalam kehidupan sehari-hari.

2) *Engage*

Fase ini kegiatan pokok pembelajaran bertumpu pada upaya bagaimana meningkatkan minat siswa, sambil menilai pemahaman awal siswa terhadap topik yang dibahas. Fase ini dapat dilakukan dengan demonstrasi, diskusi, membaca atau aktivitas lainnya yang

digunakan untuk membuka pengetahuan siswa dan mengembangkan rasa keingintahuan siswa. Selama fase ini, siswa dapat membuat hubungan antara pengalaman belajar masa lalunya dengan pengalaman belajarnya skarang.

### 3) *Explore*

Pada fase ini kegiatan pokok pembelajaran adalah melibatkan siswa dalam pokok bahasan atau topik pembelajaran, memberikan kesempatan kepada mereka untuk membangun pemahamannya sendiri. Siswa bekerjasama dalam tim, lalu mengalami pengalaman bersama dengan saling berbagi dan berkomunikasi tentang esensi pokok pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator dan menyediakan bahan-bahan pembelajaran yang diperlukan serta memandu siswa agar fokus dalam pembelajaran.

### 4) *Explain*

Pada fase ini siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan apa yang telah dipelajarinya dan menjelaskan apa yang telah dipelajarinya dengan berkomunikasi dengan teman-temannya dengan fasilitator (guru) melalui suatu proses reflektif. Dengan kata lain, setelah siswa mencapai suatu pemahaman, mereka boleh membuat ringkasan atau menjelaskan gagasan-gagasannya.

5) *Elaboration*

Fase yang bertujuan untuk membawa siswa menrapakan simbol-simbol, definisi-definisi, konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan pada permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan contoh dari pelajaran yang dipelajari.

6) *Evaluate*

Pada fase ini, baik siswa maupun guru menilai sejauh mana terjadi pembelajaran dan pemahaman. Dalam hal ini, guru menilai sejauh mana siswa memperoleh pemahaman-pemahaman tentang konsep-konsep pokok bahan ajar dan memperoleh pengetahuan baru. Evaluasi dan penilaian dapat berlangsung selama proses pembelajaran.

7) *Extend*

Pada fase ini bertujuan untuk berfikir, mencari menemukan dan menjelaskan contoh penerapan konsep yang telah dipelajari bahkan kegiatan ini dapat merangsang siswa untuk mencari hubungan konsep yang mereka pelajari dengan konsep lain yang sudah atau belum mereka pelajari.

Tujuh tahapan di atas adalah hal-hal yang harus dilakukan guru dan siswa untuk menerapkan learning cycle 7 pada pembelajaran di nkelas. Guru dan siswa mempunyai peran masing-

masing dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan tahapan dari siklus belajar.

c. Kelebihan dan Kekurangan *learning cycle 7E*

Kelebihan model pembelajaran ini menurut Shoimin (2014:62) antara lain meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa dapat menerima pengalaman dan dimengerti oleh orang lain, mampu mengembangkan potensi individu, dan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Kekurangan model ini menurut Soebagio (Fajaroh dan Dasna: 2010) adalah efektivitas pembelajaran rendah jika guru kurang menguasai materi dan langkah-langkah pembelajaran, menuntut kesungguhan dan kreativitas guru dalam merancang serta melaksanakan proses pembelajaran, memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terencana dan terorganisir, memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran.

#### **4. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

IPA adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar beserta isinya. Hal ini berarti IPA mempelajari semua benda yang ada di

alam, peristiwa, dan gejala-gejala yang muncul di alam. Menurut Trianto (2010:136) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan atau sains yang semula berasal dari bahasa Inggris “science”. Kata “science” berasal dari kata dalam bahasa Latin ‘scientia’ yang berarti saya tahu. Science terdiri dari social sciences (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan natural sciences (Ilmu Pengetahuan Alam). Wahyana dalam Trianto (2010:136) mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan pengertian IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempunyai objek serta menggunakan metode ilmiah untuk menekankan pada pendekatan.

#### a. Tujuan IPA

Secara khusus fungsi dan tujuan IPA berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi (Depdiknas 2003:2) dalam Trianto (2010:138) adalah sebagai berikut :

- 1) Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mengembangkan ketrampilan sikap dan nilai ilmiah.
- 3) Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang melek sains dan teknologi.
- 4) Menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Berbeda dengan pendapat Prihantoro Laksmi(1986) dalam Trianto (2010:142), sebagai alat pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan, maka pendidikan IPA di sekolah memiliki tujuan-tujuan tertentu yaitu :

- 1) Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap.
- 2) Menanamkan sikap hidup ilmiah.
- 3) Memberikan ketrampilan untuk melakukan pengamatan.
- 4) Mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya.

## **B. Penelitian yang Relevan**

- a. Hasil penelitian diambil dari jurnal penelitian yang dilakukan oleh Londa, Citra Arrijani, A roring, Vera tahun 2014. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Learning Cycle 7E dengan rata-rata nilai 88,4 sedangkan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional adalah 83. Kontrol adalah 17,27 berada pada kategori sdang. JSME MIPA UNIMA Vol 2, No 11 (2014)
- b. Polyiem, Nuangchalern, dan Wongchantra (2011) dalam lernaning Achievment, Science Process Skills, and Moral Reasoningof Ninth Grade Student Learned by 7E learning cycle and Socio scientific Issue-based learning menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang diterapkan pembelajaran learning cycle 7E meningkat, akan tetapi untuk keterampilan proses yang menggunakan learning cycle lebih kecil peningkatannya dibandingkan dengan menggunakan Socio scientific Issue-based learning.

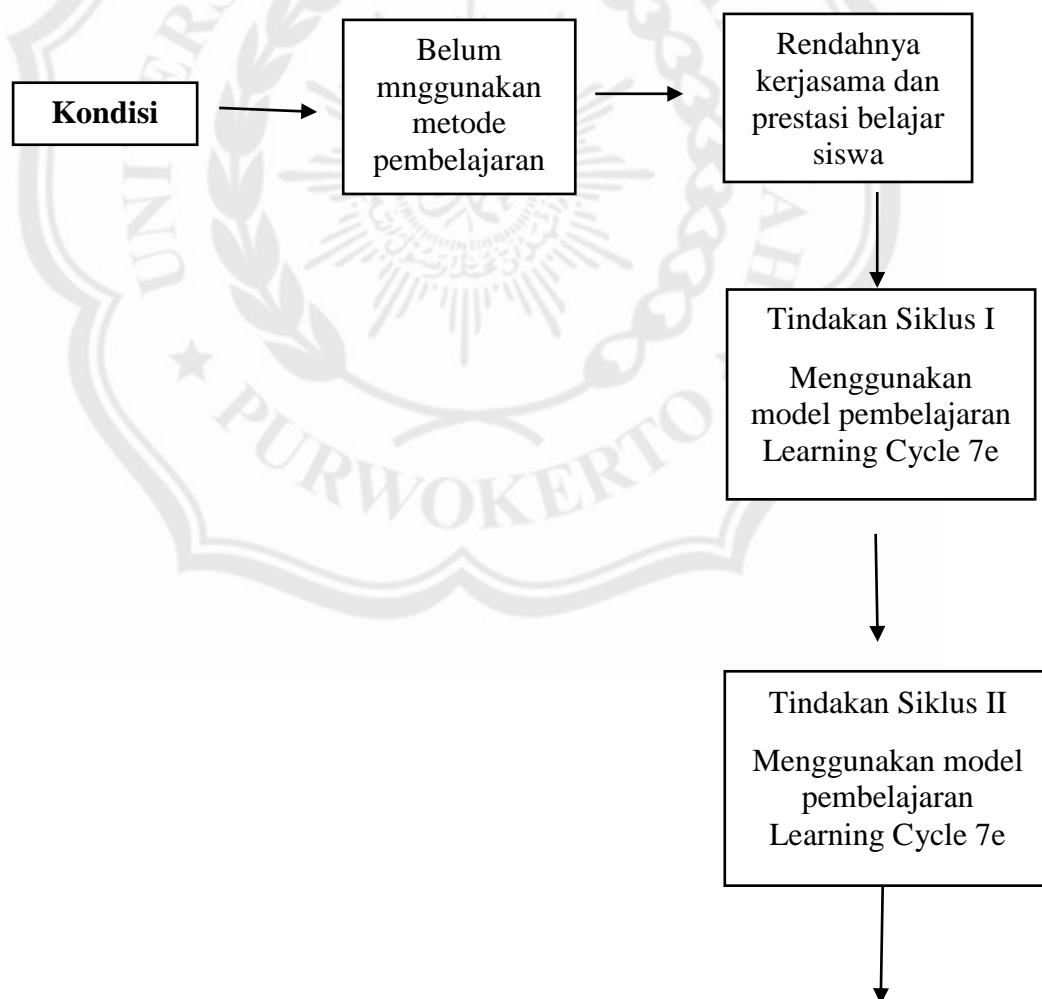
Berdasarkan penelitian relevan diatas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel, materi dan tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur kemampuan kerjasama dan prestasi belajar pada materi daur air di SD N 2 Tumanggal.

### **C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap guru kelas V SD Negeri 2 Tumanggal ditemukan masalah-masalah dalam pembelajaran IPA diantaranya dari 27 siswa, 18 siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70, siswa pasif dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran kurang maksimal. Melihat keadaan tersebut maka perlu adanya perubahan yang berorientasi pada siswa, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal. Model pembelajaran *learning cycle 7E* akan lebih memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Dengan metode ini siswa diharapkan aktif, kreatif dan dapat bekerjasama dengan baik dalam kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* siswa diberi permasalahan yang sudah dituangka dalam buku paket. Tahap selanjutnya siswa bersama-sama

memahami permasalahan yang diberikan oleh guru, kemudian siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan dengan kelompok masing-masing. Permasalahan yang diberikan dari guru tersebut akan muncul berbagai pendapat dari anggota kelompok dan akan ditanggapi oleh anggota yang lainnya. Satu kelompok diberikan kebebasan untuk aktif bekerjasama maupun berdiskusi sehingga tiap siswa mempunyai pendapat untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru. Secara skematis kerangka berfikir dapat digambarkan pada gambar 2.1 berikut



Model pembelajaran Learning cycle dapat meningkatkan kemampuan kerjasama dan prestasi belajar siswa materi Daur Air pada kelas V SD Negeri 2 Tumanggal

### Gambar 2.1

#### D. HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasarkan landasan teori, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melalui penerapan model pembelajaran Learning Cycle 7E maka kemampuan kerjasama siswa pada mata pelajaran IPA materi daur air di kelas V SD Negeri 2 Tumanggal dapat meningkat.
2. Melalui penerapan model pembelajaran Learning Cycle 7E maka prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi daur air di kelas V SD Negeri 2 Tumanggal dapat meningkat.